

Pembinaan Gending Gambang Labdha pada *Sekaa* Gambang Munggu

I Nyoman Mariyana¹, Ni Putu Hartini², Made Dwi Andika Putra³

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah (0361) 227316, Ext.159 Fax. (0361) 236100 Denpasar 80235

No. Tlp.: 08124602907, E-mail: nyomanmariyana@gmail.com

ABSTRAK

Gamelan Gambang, yang tergolong musik ritual masa lampau, berperan penting hingga kini. Kondisi gamelan ini di beberapa daerah lambat laun sangat mengkhawatirkan. Selain mengalami kerusakan, Gambang minim pewarisan. Begitu pula halnya yang terjadi pada *sekaa* Gambang Munggu. Tidak ada satu pun pewarisnya yang mampu memainkan gamelan ini. Padahal, secara historis Gambang Munggu memiliki tonggak sejarah yang berkaitan dengan kemunculan nama Banjar Gambang di Desa Munggu. Menyikapi hal tersebut, diperlukan upaya pembinaan dan pelatihan guna pelestarian dan eksistensinya pada masa depan. Metode pelaksanaan dalam pembinaan ini adalah metode demonstrasi dengan cara memperagakan bagian-bagian dari gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi. Proses penuangan gending terbagi menjadi beberapa tahap, yakni pengenalan dan pembacaan notasi Gambang, memainkan melodi dasar lagu, mengenalkan teknik pukulan masing-masing instrumen, dan memberikan pola teknik *nyading* sebagai kekhasan teknik pukulan Gambang. Hasil dari pembinaan ini menunjukkan gending Gambang Labdha dapat dikuasai dengan baik oleh *Sekaa* Gambang Munggu.

Kata kunci: pembinaan, Gending Gambang Labdha, Gambang Munggu

Gending Labdha Gending Development to Sekaa Gambang Munggu

ABSTRACT

Gamelan Gambang is a ritual music of the past that plays an important role today. However, in some areas, the condition of this gamelan is gradually becoming very worrying. Gambang's appeal to younger generations is decreasing, and as a result, Gambang instruments throughout Bali are often found damaged or in a state of disrepair. One such example is the Gambang group in Munggu. None of the heirs of this ensemble can play this gamelan, despite its historically significant position in the village, as evidenced by the emergence of Banjar Gambang in Munggu Village. In response to this, it is necessary to develop and train efforts for its preservation and existence in the future. This project encourages such development by demonstrating the parts of "Labdha" gending in the Gambang Kwanji Sempidi style. The process of teaching the gending is divided into several stages: introduction and reading of the Gambang notation, playing the basic melody of the song, introducing the punching technique of each instrument, and providing the nyading technique pattern as the peculiarity of the Gambang stroke technique. The results of this training show that Labdha, and other Gambang repertoire, can be mastered well by the Gambang Munggu group.

Keywords: guidance, Gending Gambang Labdha, Gambang Munggu

1. PENDAHULUAN

Gamelan Gambang termasuk gamelan Bali yang tergolong tua, yang muncul pada abad XII (Bandem, 2013:59). Gambang berarti *tembang, sekar, pupuh*. Gambang berkaitan dengan *pupuh kidung* dan *kakawin* yang sebagian gending Gambang tersurat dengan *grantangan* dan memiliki kesamaan dengan judul *kidung*. Gambang merupakan istilah yang merujuk pada beberapa *pupuh* dalam teks Gambang yang menyiratkan keberhasilan Raden Inu Kertapati dalam meraih kekasihnya, yakni Dewi Candra Kirana yang penuh dengan tetesan darah (Sinti, 2011:1).

Gamelan Gambang termasuk *barungan alit* yang hanya terdiri atas enam instrumen dan dimainkan untuk mengiringi prosesi upacara keagamaan (Yudarta, 2016:7) Penyebaran Gambang hampir di seluruh kabupaten di Bali. Di Kabupaten Badung terdapat beberapa *sekaa* Gambang, di antaranya *Sekaa* Gambang Campur Sari Jaga Pati; *Sekaa* Gambang Ratu Gede Gambang Banjar Sedang Kelod; *Sekaa* Gambang Banjar Cabe, Darmasaba; *Sekaa* Gambang “Sekar Jepun” Kedampal; *Sekaa* Gambang Desa Adat Tegal, Darmasaba; *Sekaa* Gambang Banjar Gede Kerobokan; *Sekaa* Gambang Sunia Loka Santi Banjar Celuk, Desa Padang Luwih; *Sekaa* Gambang Mekar Sari, Tumbak Bayuh; *Sekaa* Gambang di Desa Adat Kapal; *Sekaa* Gambang Munggu di Desa Munggu; *Sekaa* Gambang Rai Jadi, Banjar Tengah Sempidi; dan *Sekaa* Gambang Candra Metu, Desa Kwanji, Sempidi.

Gamelan Gambang, sebagai salah satu gamelan Bali yang tergolong tua, sangat minim pemain. Kondisi ini kontradiktif di tengah perkembangan karawitan Bali yang sangat luar biasa. Pewaris Gambang sebagai penerus kesenian, seakan tidak bisa mampu untuk meneruskan kejayaan

masa lalu. Mereka kekurangan informasi terkait gamelan ini dan guru yang mau mengajarkan mereka gamelan Gambang. Untuk menjaga eksistensinya tersebut, diperlukan cara-cara tertentu agar kesenian ini tetap hidup dan berkembang.

Gamelan Gambang yang tergolong musik ritual masa lampau, berperan penting hingga kini. Gamelan Gambang difungsikan dalam ritual *Pitra Yadnya*, salah satu gamelan sakral dan dihormati (Yudarta, 2009:52). Namun, di beberapa daerah mengalami kerusakan akibat ditelantarkan oleh pewarisnya. Kondisi gamelan ini, di beberapa daerah lambat laun sangat mengkhawatirkan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai daerah dan *sekaa*/kelompok Gambang yang ada, diketahui beberapa *sekaa*/kelompok tidak adanya pemertahanan kepewarisan kesenian ini. Begitu pula halnya dengan yang terjadi pada *sekaa* Gambang Munggu. Tidak ada satu pun pewarisnya yang mampu memainkan gamelan ini, padahal secara historis Gambang Munggu memiliki tonggak sejarah yang berkaitan dengan kemunculan nama Banjar Gambang di Desa Munggu. Pewarisnya pun tidak ada yang mampu memainkan gending-gending Gambang. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman *sekaa* tentang metode belajar Gambang termasuk kurangnya guru atau pelatih Gambang di daerah menjadi perhatian bersama.

Beranjak dari uraian tersebut, sangat perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan gamelan Gambang kepada *Sekaa* Gambang Munggu sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencetak regenerasi pemain Gambang Munggu dengan menuangkan gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi. Kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kembali kesenian

Gambang di Banjar Gambang Munggu dan eksistensinya.

2. METODE PENGABDIAN

Guna memberdayakan masyarakat dilakukan penyuluhan dan pembinaan serta tindakan langsung ke lapangan dengan memberikan pelatihan teori dan praktik dalam menguasai gending Gambang Labdha Gaya Gambang Kwanji Sempidi melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada *Sekaa* Gambang Munggu, Kabupaten Badung.

Mengacu pada pokok permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan kepada mitra *Sekaa* Gambang Munggu adalah memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai teori dan praktik dasar Gambang dan Gending Gambang Labdha. Metode yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian ini adalah metode pemberdayaan yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) sosialisasi; (2) koordinasi; (3) pembinaan; (4) pendampingan praktik lapangan; (5) mementaskan hasil pembinaan bagi segenap *Sekaa* Gambang Munggu, dan (6) evaluasi program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan gamelan Gambang di Banjar Gambang Munggu memiliki keterkaitan dengan sejarah berdirinya Banjar Gambang Munggu. Gambang Munggu adalah sebuah pusaka warisan dari Ngurah Sukahet dari Desa Sukahet, Karangasem, ketika terjadinya konflik dengan I Gusti Ngurah Sidemen. Guna menyelamatkan diri dari serangan I Gusti Ngurah Sidemen, I Gusti Ngurah Sukahet menghadap Ida Dalem dari Kerajaan Gelgel dan diutus menuju Kerajaan Mengwi menemui Ida Cokorde Agung dari Puri Mengwi. Ida Cokorde Agung

mengutus I Gusti Ngurah Sukahet menemui I Pasek Bhawa yang menjaga wilayah Munggu, selanjutnya diberikan wilayah di tengah-tengah Desa Munggu. Sebagai ucapan terima kasih, I Gusti Ngurah Sukahet memberikan hadiah tiga buah keris dan “nyineb wangsa” meninggalkan gelar I Gusti Ngurah. Dalam perjalanannya ke Munggu tersebut, beliau diikuti oleh 30 *kuren* (keluarga) dengan membawa *unen-unen* gong, gambang, angklung, gender. Dari perangkat Gambang ini kemudian terbentuk Banjar Gambang Munggu (Griya Pamaron, 1999:59). “*Wus pada inamet nira, tkaning paunen-unen, gong, gambang, angkelung, gender, iniring dening wadwa nira, 30 kuren*” (Lontar Babad Arya Sukahet III, No. 30 b, salinan hal. 58).

Gambang Munggu merupakan seperangkat gamelan Gambang warisan yang diwarisi kepada generasi kelima (Putu Adiana, 42 tahun). Akan tetapi, generasi ini tidak bisa memainkan gamelan ini. Generasi terakhir yang masih diingat dan mampu memainkan Gambang ini bernama I Gede Patra (alm.) yang tidak lain adalah kakek dari Putu Adiana. Gambang Munggu terakhir dimainkan pada tahun 1938. (Wawancara, Ketut Kartana: 60 Tahun dan I Nyoman Nikanaya: 65 Tahun). Untuk membangkitkan dan menjaga eksistensi kaderisasi, diperlukan pembinaan terhadap penerus Gambang Munggu.

Pembinaan dan pelatihan telah dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dari 30 April 2022 sampai dengan 12 Juli 2022. Detail proses pelatihan dan pembinaan telah dituangkan dalam buku harian atau *logbook* yang dijadikan sebagai bukti dari metode pelaksanaan hingga pencapaian hasil pelatihan di setiap pertemuan. Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini terdiri dari

beberapa langkah kegiatan, meliputi pengecekan alat gamelan, pengenalan Gending Labdha, pembacaan notasi, permainan melodi dasar lagu, pelatihan keterampilan dengan demonstrasi teknik dasar bermain gamelan Gambang.

1. Tahap Sosialisasi

Tahapan sosialisasi awal dilakukan dengan mitra saat meminta kesediaan mitra untuk bekerja sama disertai surat persetujuan, selanjutnya mengadakan pertemuan dengan pihak *Sekaa* Gambang Munggu guna membahas rencana program. Langkah berikutnya berkoordinasi untuk keterlibatan jumlah peserta, kesiapan tempat pelatihan, dan peralatan pelatihan.



Gambar 1 Sosialisasi Kegiatan Pembinaan Gending Gambang Labdha Pada *Sekaa* Gambang Munggu

Sumber: Tim Pengabdian, 2022

2. Tahap Penyajian Gending Labdha

Keberhasilan dari sebuah pengajaran, salah satunya tergantung dari metode atau cara yang digunakan agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Begitu juga halnya dalam belajar gamelan Gambang. Belajar Gambang cenderung dipandang sulit. Dari proses belajar Gambang yang didapatkan dari tetua Gambang, mereka memberikan materi lagu secara penuh dan kita diberikan notasi serta harus mampu untuk menembangkannya. Namun, dalam belajar Gambang saat ini, ada metode khusus yang diberikan. Metode ini merupakan komparasi antara metode

lama dengan cara belajar masa kini. Tentunya harus mampu menarik minat belajar, mudah dipahami, dan akurat.

Tahap pertama dari proses pembinaan gending Labdha pada Gambang Munggu dilakukan dengan pengenalan sistem notasi Gambang yang ada. Para pemain Gambang Munggu diajarkan membaca notasi Gambang. Metode ini selain memberikan pemahaman secara teoretis, pemain Gambang diharapkan mampu membedakan simbol-simbol notasi yang sedikit berbeda dengan simbol-simbol notasi pada umumnya yang dipergunakan dalam penulisan lagu dalam karawitan Bali.

No	Nama Gending Gambang	Nada-Nada <i>Gangsa</i> Gambang						
		o	ʌ	ʝ	—	ʔ	u	ʃ
		o	I	O	A	E	U	a
		<i>dong</i>	<i>Ding</i>	<i>Dong</i>	<i>Dang</i>	<i>Deng</i>	<i>Dung</i>	<i>dang</i>
1.	Labdha	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Sengkeran Labdha	-	✓	✓	-	-	✓	✓
3.	Phagon	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
4.	Manukaba	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
5.	Sengkeran Manukaba	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
6.	Alis-alis Ijo	-	✓	✓	✓	-	✓	✓

Gambar 2 Penggunaan Nada Dasa dalam Setiap Gending Gambang

Pada Gambang Kwanji Sempidi

Sumber: Tim Peneliti, 2019

Ada tujuh nada pokok yang menjadi simbol penulisan lagu pada Gambang Kwanji. Simbol tersebut antara lain:

1. Nada <i>Dang</i> ditulis dengan simbol notasi	: —
2. Nada <i>Ding</i> ditulis dengan simbol notasi	: ʌ
3. Nada <i>Dong</i> ditulis dengan simbol notasi	: ʝ
4. Nada <i>Deng</i> ditulis dengan simbol notasi	: ʔ
5. Nada <i>Dung</i> ditulis dengan simbol notasi	: u
6. Nada <i>dang cenik</i> ditulis dengan simbol notasi	: ʃ
7. Nada <i>dong cenik/dong kekok</i> ditulis dengan simbol notasi	: 0

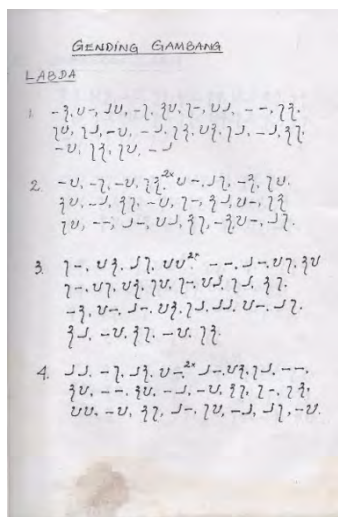
Gambar 3 Nada dan Simbol Notasi dalam Gambang Kwanji Sempidi

Sumber: Tim Peneliti, 2019

Penggunaan nada dasar di atas sesuai dengan jenis lagu yang dimainkan dalam penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi. Instrumen *Gangsa* Gambang menjadi acuan nada dasar yang digunakan dalam pola lagu dan pola

permainan pada tiap-tiap instrumen Gambang.

Tahap kedua, dilakukan pengenalan nada-nada dasar dalam masing-masing instrumen Gambang. Nada Gambang didesain sedemikian rupa membentuk pola harmoni. Sebagaimana dijelaskan Djelantik, keutuhan dalam keanekaragaman yang menunjang estetika dalam karya seni didukung oleh tiga faktor utama, yakni simetri, ritme, keselarasan/harmoni, (Djelantik, 1999:43). Harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi yang berjalan bersama (*chord*) seperti nada-nada *kempyung* dan oktaf yang dipukul bersama menghasilkan bunyi yang menarik dan indah didengar. Musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun, dalam penyajiannya sering berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, dan warna (Sunarto, 2016:52).



Gambar 4 Notasi Gending Labdha Gambang Kwanji Sempidi

Sumber: Tim Peneliti, 2019

Gending Labdha adalah salah satu dari gending Gambang yang beredar di kalangan *sekaa* Gambang di Bali. Beberapa kelompok Gambang di Bali

sering memainkan gending ini sebagai musik iringan dalam ritus yang dilaksanakan sesuai dengan *dresta* yang berlaku di daerah setempat. Gending Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi terdiri dari lima bagian, di antaranya bagian *gineman* (awal gending), bagian pokok lagu (tiga pokok melodi), dan bagian *nyading* (akhir gending). Melodi pada bait pertama merupakan melodi *kawitan* yang terdiri tiga baris melodi. Selanjutnya melodi kedua, ketiga, dan keempat adalah melodi pokok lagu. Pada melodi baris kedua, frase adalah kalimat melodi pada delapan nada pertama, selanjutnya adalah kalimat melodi yang dimainkan secara berulang-ulang, masing-masing dua kali pengulangan sebelum masuk ke pola melodi bait kedua, ketiga, dan keempat.

Tahap ketiga adalah pemberian atau pengenalan pola teknik masing-masing instrumen. Pola permainan/teknik pukulan Gambang yang satu dengan Gambang yang lainnya tetap mengacu mengikuti jalannya pokok melodi/*gending* yang dimainkan oleh *Gangsa*. Pola teknik pukulan *gangsang* Gambang pada penyajian gending Gambang Kwanji Sempidi, dibedakan menjadi dua, yakni pertama pukulan *geginem*, sebuah motif pukulan di awal lagu sebagai pengenalan nada yang digunakan, dimainkan secara bersamaan dengan instrumen Gambang. Kedua, pola permainan dengan teknik *kekenyongan* sebagai penegas melodi. Pada dasarnya pola teknik *kekenyongan* pukulan *gangsang* Gambang mempunyai pola tersendiri disebut dengan pola *ngambang*. *Ngambang* berarti “mengapung” (Warna, 1990:309). Teknik permainan pada *pengenter* dengan teknik *tultul* atau *nultul* memainkan melodi dasar lagu dengan pola melodi atau motif lagu yang sudah divariasikan, seolah-olah pemain Gambang bernyanyi mengikuti jalannya

melodi *gangs* Gambang. Gambang *Pemero* sistem pukulannya disebut pola teknik *nyelangkit* dengan pukulan Gambang *Pengenter*. Teknik pada Gambang *Pemero* adalah pola *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang sudah terpola (Bandem, 1991:p.42). Pola teknik pukulan Gambang *pemero* jatuh di belakang nada atau melodi yang dimainkan. Dia bermain *up beat* pada tempo atau pola melodi yang dimainkan. Artinya, dalam *kotekan*-nya jatuh di belakang nada dalam $\frac{1}{2}$ hitungan, namun sesekali dia bisa mengenai tepat pada nada dalam melodi yang dimainkan. Gambang *Penyelat* pola teknik pukulannya sesuai dengan nama instrumennya, yakni *nyelat/nyelag*, adalah sebuah pola teknik pukulan yang lebih bervariasi berada di tengah-tengah jalinan melodi sebagai jalinan *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang dimainkan oleh Gambang *pemero*. Pada pola teknik ini, jatuhnya pukulan Gambang *penyelat* mendahului nada yang ada dalam melodi. Teknik pukulannya lebih padat pada nada *ding*, yang jatuh tepat mengenai nada dalam melodi yang dimainkan. Artinya, pukulan dasarnya adalah *on beat* dan isian polanya berada dalam ruang *up beat*. Gambang *pemetit* sistem pukulannya pada dasarnya *nyelangkit*, tetapi tidak sama dengan sistem pukulan Gambang *pemero*. Permainan Gambang *pemetit*, lebih padat dengan pola *on beat*. Pola tekniknya memberikan variasi lagu dengan membuat pola teknik permainan tersendiri.

Selanjutnya pengenalan pola teknik *nyading*. Pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji pola ritme sangat jelas terdengar dan terlihat pada teknik pukulan *nyading*. Pada pukulan *nyading* terdapat pola ritme yang dimulai dari pola ritme $\frac{2}{4}$, menuju ke pola ritme $\frac{3}{4}$, dan kembali ke pola ritme $\frac{2}{4}$. Pada permainan melodi lagu yang dimainkan oleh instrumen *gangs* Gambang,

sesungguhnya terjadi pola ritme $\frac{2}{4}$ ((Mariyana, 2020:125).

3. Fase Stabilisasi

Tahap pemantapan adalah tahap proses pembinaan setelah materi selesai. Pada tahap ini, seluruh materi gending Labdha telah dapat dikuasai dengan baik. Pelatihan ini dilaksanakan dengan sangat serius dengan menghafal setiap bagian yang telah diberikan sehingga pada akhirnya dapat disajikan dengan baik. Gending Labdha sangat penting dikuasai oleh *Sekaa* Gambang Munggu sebagai pemahaman tentang teknik, filosofi, dan pembangkitan semangat untuk menghidupkan kembali gamelan Gambang sebagai salah satu identitas dari keberadaan Banjar Gambang Munggu.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini diadakan geladi atau uji coba penyajian hasil proses pelatihan gending Gambang Labdha yang dituangkan. Hasilnya, gending Gambang Labdha sebagai materi utama dalam proses pelatihan ini telah dikuasai dengan baik oleh *Sekaa* Gambang Munggu. *Sekaa* Gambang menampilkan dalam bentuk pertunjukan gending Labdha secara utuh dari bagian pertama hingga akhir. Dalam tahap ini, tim mengundang dosen Karawitan dan seniman Gambang yang memiliki keahlian di bidang gamelan Gambang, pemuka adat, serta beberapa seniman Desa Munggu.



Gambar 5 Penyajian Hasil Pembinaan Gending Gambang Labdha Pada *Sekaa* Gambang Munggu Sumber Tim Pengabdian, 2022

4. SIMPULAN DAN SARAN

Generasi kini diwajibkan untuk membangkitkan kejayaan gamelan tua pada masa lalu. Semakin tua gamelan ataupun benda seni lainnya, akan semakin bernilai dan berjiwa di kehidupan. Jangan pernah mengabaikan kepewarisan benda seni (gamelan Gambang), karena itu adalah benda sakral yang telah diupacarai dan telah digunakan sebagai *pemuput yadnya*. Beribu-ribu *upakara* telah dihaturkan, beribu *yadnya* sudah diiringinya. Hal itu juga memberi jiwa pada gamelan Gambang. Tidak dipungkiri, dari beberapa kasus terjadi dari kepewarisan gamelan Gambang diabaikan, terjadi mala petaka bagi kepewarisannya. Sebaliknya, ketika kepewarisannya mampu menghormati gamelan ini, maka kedamaian, kemasyuran, dan kesejahteraan akan dirasakan. Gambang, reportoar, dan generasinya harus tetap dilestarikan.

Mari maknai bersama, bahwa apa yang kita anggap waris sebenarnya bukan harta semata, melainkan kewajiban, tugas, dan tanggung jawab menjaga, dan mengemban amanah sebagai penerus. Mari maknai setiap pewarisan ini. Generasi akan dituntut untuk menjaga dan meneruskan kesenian Gambang. Semangatkan selalu pengabdian ini, iklaskan, leluhur menyertai. Bangkitlah Gambang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tulisan ini didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan penulis mengaturnya rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah membuka kesempatan bagi dosen untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kepala LP2MPP ISI Denpasar dan staf yang telah banyak membantu memfasilitasi kegiatan Pengabdian Gambang di Desa Munggu.

Para informan, diantaranya: Bapak I Nyoman Wija Widastra, Bapak Nyoman Nikanaya, I Putu Adiana, serta seluruh *sekaa* Gambang Munggu yang telah membantu menyumbangkan tenaga, pikirannya, demi terwujudnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (1991). *Teknik Permainan Gamelan Bali*. ASTI.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. BP STIKOM Bali.
- Djelantik, A. A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Griya Pamaran. (1999). *Alih Aksara Lontar Babad Arrya Sukahet III* (3rd ed.). Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Pemerintah Provinsi Tingkat I Bali.
- Mariyana. (2020). *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah Musikalitas dan Fungsi* (1st ed.). Jayapangus Press.
- Sinti, I. W. (2011). *Gambang Cikal Bakal Karawitan Bali*. TSPBOOKS.
- Sunarto. (2016). *Esyetika Musik* (1st ed.). Thafa Media.
- Warna, I. W. (1990). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Yudarta, I. G. (2009). *Gamelan Gambang dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar*. ISI Denpasar.
- Yudarta, I. G. (2016). *Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali*. *Kalangan*, 122(Gambang).

Sumber Lain:

Wawancara dengan I Putu Adiana (42 tahun), tanggal 2 Pebruari 2022, di Banjar Gambang Munggu, Desa Munggu, Kabupaten Badung.

Wawancara dengan Ketut Kartana (60 Tahun), tanggal 4 Pebruari 2022, di Banjar Gambang Munggu, Desa Munggu, Kabupaten Badung.

Wawancara dengan I Nyoman Nikanaya (65 Tahun), tanggal 11 Juli 2022, di Sanggar Semarandhana, Banjar Gambang Munggu, Kabupaten Badung.